

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI RW. 05 DESA SEMAMBUNG KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Ubaidillah Ahmad Fathkurozzi

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

e-mail: ubaidillahfathkurozzi@mhs.unesa.ac.id

Indrawati Theresia

PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar koefisien korelasi antara pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di Desa Semambung RW. 05 Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden 30 remaja. Pengambilan data pertama kali dengan mengajukan uji validitas data terhadap 15 remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi product moment untuk mengetahui hubungan dari variabel yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial para remaja di Desa Semambung RW.05, Kec. Gedangan, Kab. Sidoarjo. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil hitung SPSS diketahui bahwa nilai korelasi antara dua variabel penelitian sebesar 0,852. Jika jumlah responden atau $N=30$ dengan taraf signifikan 5% maka harga $r - \text{tabel}$ yaitu 0,361. Apabila $r - \text{hitung}$ lebih besar dari $r - \text{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan kemampuan interaksi sosial remaja di RW.05 Desa Semambung, Kec. Gedangan, Kab. Sidoarjo.

Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja berarti mempunyai korelasi sangat tinggi. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: dari cara orangtua menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak.

Kata Kunci : *pola asuh demokratis, interaksi sosial*

Abstract

This research aims to determine how many correlation coefficient between democratic parenting into social interaction capability in adolescents at Semambung RW Village. 05 Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo. This research was using a quantitative approach with 30 adolescent respondents. First data collection by submitting data validity test to 15 adolescent. Data collection techniques used questionnaires, observations, and documentation. While the data analysis techniques using normality test, linearity test, product moment correlation test to determine the relationship of the variables.

The results showed that there is a positive relationship between democratic parenting with social interaction capability of adolescent in Semambung RW.05, Kec. Gedangan, Kab. Sidoarjo. It is used on SPSS calculation results known that the correlation value between research variables is 0.852. If the number of respondents or $N = 30$ with a significant level of 5% then the price $r - \text{table}$ is 0.361. If $r - \text{count}$ is bigger than $r - \text{table}$ then H_a is accepted and H_o is rejected. The hypothesis accepted that there is a relationship between democratic parenting and social interaction capability of adolescents in RW.05 Semambung, Kec. Gedangan, Kab. Sidoarjo.

The relationship between democratic parenting and social interaction capability in adolescents has a very high correlation. This happens because it is influenced by the attitude of parents in relationship with their children. This attitude can be seen in many ways: from the way parents apply rules to children, give gifts and punishments, and in giving responses to children.

Key Words : *democratic parenting, social interaction*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya mengalami proses pendidikan sepanjang hayatnya. Bahkan sejak manusia dilahirkan, mereka sudah mengalami pendidikan. Karena bagaimanapun pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat digambarkan dengan perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, bahkan juga seluruh kepribadiannya. (Soelaeman, 1999: 163-164). Salah satu sistem pendidikan di Indonesia menurut UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab VI Pasal 3 ayat (1) adalah pendidikan informal. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang melibatkan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan dasar dari pendidikan.

Proses pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila individu berhasil mengintegrasikan kemampuan akademik dengan kehidupan sosialnya. Karena banyak kita jumpai seseorang yang cerdas secara akademik akan tetapi gagal didalam pekerjaan dan kurang bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Ditambah lagi, paradigma masyarakat terhadap pendidikan yang mana seseorang akan dianggap hebat apabila telah menyelesaikan pendidikan mereka pada level yang tertinggi, tanpa melihat bagaimana kehidupan yang sebenarnya. Jika sampai terdapat paradigma semacam itu, maka fungsi pendidikan juga sudah bergeser dari yang seharusnya.

Mengacu pada permasalahan tersebut, para orangtua yang memiliki anak di usia remaja harus lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai macam paradigma negatif terhadap pendidikan yang muncul di era sekarang ini. Tidak hanya itu, pola asuh yang diberikan kepada anak juga harus tepat, dikarenakan masa-masa remaja adalah masa yang krusial dalam penentuan masa depan mereka. Apabila orangtua kesulitan dalam menghadapi permasalahan akademis, dalam hal ini pendidikan formal sang anak, maka lebih baik memperbaiki dari sisi informal terlebih dahulu. Orangtua bisa mengoreksi sejauh mana pola asuh yang mereka berikan bisa berdampak baik bagi perilaku sehari-hari sang anak melalui dinamika didalam keluarga. Berkurangnya kasus-kasus kenakalan remaja di desa penulis tepatnya Desa Semambung, Kecamatan Gedangan, Sidoarjo ini menjadikan lingkungan tersebut sebagai tempat yang ideal bagi individu khususnya remaja di desa tersebut untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat luas diluar lingkungan keluarga mereka. Para remaja di desa tersebut

pada umumnya sering menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya diwaktu malam hari, akan tetapi hal yang mereka kerjakan adalah hal-hal yang bisa dibilang positif dan negatif salah satunya berkumpul di balai RW setempat dalam lingkup karang taruna, akan tetapi selain berkumpul untuk keperluan organisasi, para remaja tersebut juga seringkali bermain game online dari gadget mereka masing-masing. Dan para orang tua mereka pun memberikan kebebasan dan kontrol kepada anak remajanya untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar. Sekali lagi para orang tua di lingkup RW. 05 Desa Semambung tersebut tidak segan memberi kepercayaan penuh kepada anak remajanya untuk bergaul dengan teman sebayanya, karena memang kenakalan remaja di desa tersebut bisa dikatakan rendah.

Rumusan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas telah menjadi dasar pemikiran penulis bahwa pola asuh demokratis bisa membantu orang tua dalam memberikan control dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Tidak hanya itu, namun pola asuh demokratis juga secara tidak langsung mencegah anak khususnya yang berusia remaja bertingkah diluar batas aturan yang telah disepakati bersama dengan orang tua dan juga mempermudah anak khususnya remaja dalam menghadapi dunia luar. Oleh karena itu judul dari penelitian ini yaitu "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja, Di Desa Semambung, RW. 05, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo."

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa seberapa besar koefisien korelasi antara pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di Desa Semambung RW. 05 Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Joesoef, dkk (1999: 48) menjelaskan bahwa Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Proses pendidikan dalam keluarga tersebut berlangsung dengan sendirinya, dikarenakan manusia dalam hal ini keluarga secara tidak sadar mengkondisikan situasi belajar tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Daradjat, dkk (1991: 35) :

"Pada umumnya pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi

pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.”

Maka dari itu pendidikan keluarga tidak bisa dikesampingkan bahkan diabaikan, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di dunia ini. Melalui keluarga lah individu pertama kali berkomunikasi, membangun jati dirinya, dan juga individu dalam masyarakat adalah cerminan bagaimana individu tersebut diperlakukan oleh orang tuanya. Orang tua yang bersikap otoriter, demokratis, dan permisif pada dasarnya mereka semua mencintai anak-anaknya dan berusaha sebaik-baiknya. Mereka hanya memiliki ide yang berbeda tentang cara terbaik untuk menjadi orang tua. Salah satu bentuk pola asuh yang biasa diterapkan adalah pola asuh demokratis. Orang tua dengan model pola asuh demokratis bukanya tanpa aturan dan control, mereka juga menetapkan batas-batas yang jelas, menegakkan aturan, dan mengharapkan perilaku matang, tetapi mereka lebih hangat terhadap anak (Woolfolk, 2004: 128). Sementara itu, Dariyo (2004: 98) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah kedudukan orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Kemudian Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa pola pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaanya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Metode ini digunakan untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin diri dari pada aspek hukumannya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Baumrind dalam Wahyuning, 2003). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi

tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.

a)

Munandar (1999: 127) mengemukakan beberapa aspek dalam pola asuh demokratis diantaranya:

- 1) Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, serta bermusyawarah dalam memecahkan problem yang dihadapi anak
- 2) Adanya kebebasan yang terkendali, yakni meliputi: mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman sebayanya.
- 3) Adanya pengarahan dari orang tua, yakni meliputi: bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya serta memberi penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan
- 4) Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan atau kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar
- 5) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi: terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lain, serta bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tanggung jawab
- 6) Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Pada literature lain Baumrind (dalam Casmini, 2007: 51) memaparkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis meliputi:

- 1) Tegas namun tetap hangat
- 2) Menetapkan standar agar dapat melaksanakan dan memberikan harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
- 3) Memberi kesempatan anak untuk berkembang secara otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak

harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya

- 4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Ciri-ciri pola asuh demokratis atau authoritative orang tua terhadap perilaku anak, antara lain (Yusuf, 2009: 51-52):

- 1) Sikap "acceptance" dan kontrolnya tinggi.
- 2) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.

Bonner (Ahmadi, 2009: 49) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Adanya kontak dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi antar individu. Kedua hal tersebut merupakan syarat terjadinya sebuah interaksi sosial. Kemampuan seseorang dalam melakukan kedua syarat tersebut yakni, kontak dan komunikasi sosial dapat dilihat dari kemampuan individu dalam proses percakapan, memahami keadaan, dan bekerja sama yang semuanya itu dilakukan dengan orang lain.

Sementara itu Newcomb (dalam Santoso, 2010:163) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Selanjutnya Gillin and Gillin (dalam Elly M. Setiadi dkk, 2007:91) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.

Lebih lanjut Soekanto (2012:71-73) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi (suatu pengantar) mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Adanya kontak sosial (social-contact). Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tanngo* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.
- b. Adanya komunikasi. Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran dan perilaku orang lain (yang berwujud

pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Wulansari dalam bukunya yang berjudul Sosiologi : Konsep dan Teori (2009:39-40) berpendapat bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial terdiri atas:

- a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong-menolong dengan komunikasi yang efektif.
- b. Pertikaian, merupakan bentuk inter-relasi sosial dimana terjadi adanya usaha-usaha salah satu pihak berusaha menjatuhkan pihak yang dianggap sebagai saingannya. Ini terjadi karena perbedaan pendapat yang dapat mengangkat masalah-masalah ekonomi, politik, kebudayaan, dan sebagainya.
- c. Persaingan, suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan dengan bersaing namun berlangsung secara damai, setidak-tidaknya tidak saling menjatuhkan.
- d. Akomodasi, ialah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik yang terjadi mendapatkan penyelesaian, sehingga terjalin kerjasama yang baik kembali.

Dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Sosial" Ahmadi (2002: 57) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

- a. Faktor Imitasi
Menurut Gabriel Trade (dalam Ahmadi, 2002: 57) menguraikan dan menganggap bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Hal tersebut terbukti pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Karena pada dasarnya sukar bagi individu belajar tanpa mengimitasi orang lain, contoh yang lain seperti cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain.
- b. Faktor Sugesti
Yang dimaksud dengan sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik. Karena itu sugesti dibedakan menjadi 2 yakni auto sugesti yaitu sugesti yang muncul dari dalam diri sendiri, dan hetero sugesti, yakni sugesti yang datang dari orang lain.
Dalam ruang lingkup sosial, peranan sugesti akan sedikit lebih menonjol dibandingkan auto sugesti.

Individu akan menerima sesuatu cara, pedoman, pandangan, norma-norma dan sebagainya dari orang lain tanpa ada kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima. Misalnya dalam situasi jual beli, pembeli akan menerima dengan mudah apa yang disampaikan oleh penjual dikarenakan kemampuan si penjual dalam mempromosikan barangnya.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama, namun terdapat perbedaan bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu darinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh lain di luarnya.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Pada awalnya individu mengidentifikasi dirinya terhadap orang tuanya, akan tetapi secara perlahan setelah ia tumbuh besar, contohnya saat di sekolah maka proses identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.

Memang sepiantas antara identifikasi dan imitasi terdapat kemiripan, akan tetapi pada dasarnya kedua hal tersebut berbeda. Jika pada imitasi, individu mengimitasikan dirinya dengan orang yang tidak ia kenal, sedangkan identifikasi perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasi dirinya, secara tidak langsung identifikasi yang dialami individu adalah kepada orang yang mereka kenal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Alasannya adalah karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua (variabel independen) dengan perilaku sosial dan emosional remaja (variabel dependen). Menurut Riyanto (2010: 34) penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel preditor (variabel independen/bebas), sedangkan variabel yang diprediksi disebut variabel kriterium (dependen/terikat). Sedangkan menurut Noor (2011: 38) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

Dalam hal ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Semambung RW. 05, Kecamatan Gedangan, Kab.

Sidoarjo dengan pertimbangan, maraknya fenomena game online dan media sosial sebagai dampak dari pengasuhan orang tua yang fleksibel di kalangan remaja khususnya di RW. 05 Desa Semambung Kab. Sidoarjo dikhawatirkan mengurangi kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya.

Penelitian ini mengambil sampel 30 remaja berusia 17-21 tahun dari populasi yang ada sebanyak 50 remaja

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis angket tertutup dengan maksud untuk memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban serta memberikan batasan atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti menggunakan metode observasi langsung non partisipan maksudnya peneliti tidak ikut aktif dalam proses/kegiatan pembelajaran.

Sebelumnya angket diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dan Uji Linearitas. Sementara itu untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus *Pearson product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial remaja di desa Semambung, Gedangan, Sidoarjo. Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil analisis data utama yaitu angket maupun wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung.

Pola asuh demokratis yang diterapkan kepada 30 remaja di desa semambung, sidoarjo yaitu menunjukan baik. Hal ini didapatkan dari beberapa macam teknik yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut yakni hasil angket, wawancara dan dokumentasi. Menurut teori Munandar (2009: 127), pola asuh terdiri dari beberapa aspek tindakan yakni musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian dari orang tua, saling menghormati antar anggota keluarga, dan terjadinya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

Uji statistik yang telah dilakukan, menunjukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja, hal ini ditunjukan dengan r hitung yang lebih besar dari r tabel ($0,852 > 0,361$). Hubungan positif yang dimaksud adalah jika anak-anak khususnya remaja lebih sering mendapatkan pola asuh demokratis maka kemampuan dia dalam melakukan interaksi sosial juga baik pula.

Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di RW. 05 Desa Semambung, Sidoarjo menunjukkan angka 0,852 yang berarti mempunyai korelasi sangat tinggi. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: dari cara orangtua menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Pola asuh berdasarkan beberapa definisi tersebut adalah bentuk keseluruhan interaksi antara seorang pemimpin dengan individu atau kelompok untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Interaksi ini ditujukan agar individu atau kelompok mampu hidup mandiri sesuai dengan kode etik yang berlaku di lingkungan hidupnya. Selain itu pola asuh autoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional dalam mengawasi anak. Tridhonanto (2014: 16) mengemukakan bahwa pola asuh ini ditandai dengan: anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dan tidak berharap secara berlebihan yang melampaui kemampuan anak, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

Uji signifikansi yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 8,609 kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Nilai t tabel yang digunakan mempertimbangkan $\alpha = 0.05$ uji dua pihak dan $dk = n-2 = 28$, sehingga didapatkan nilai t tabel sebesar 2,048. Hasil perbandingan menunjukkan harga t hitung 8,609 lebih besar dari t tabel. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di RW. 05 desa Semambung, Sidoarjo.

untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS diperoleh hasil sig. variabel penerapan prinsip andragogi sebesar 0,276 dan variabel hasil belajar sebesar 0,411 dengan kriteria sig. $> 0,05$ data berdistribusi normal. Jadi dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas selanjutnya dilakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Apabila membentuk garis linier maka selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi. Hasil uji linieritas diperoleh nilai sig.

deviation from linearity lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,230 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penerapan prinsip-prinsip andragogi (X) dan hasil belajar (Y).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan berganda dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di RW. 05 desa Semambung dengan koefisien korelasi sebesar 0,852. Semakin baik pola asuh demokratis maka semakin baik pula tingkat kemampuan interaksi sosial pada remaja begitu pula, sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua semakin berkurang maka kemampuan interaksi sosial remaja juga akan berkurang. Adapun kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen menurut hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 72,59% terhadap kemampuan interaksi sosial remaja di RW.05 desa semambung, Sidoarjo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi remaja di RW. 05 Desa Semambung

Remaja hendaknya lebih mengutamakan proses interaksi sosial yang berlangsung antara individu satu dengan yang lainnya dan sedikit mengurangi penggunaan gadget

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat dikembangkan dengan mencari variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial remaja dilengkapi dengan wawancara supaya hasilnya lebih mendalam (in-depth)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon : Lektur
- Aditya, I Gede, dkk. 2013. Pengaruh Partisipasi Orang Tua Dalam Mendidik Di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa. <https://media.neliti.com/media/publications/5189-ID-pengaruh-partisipasi-orang-tua-dalam-mendidik-di-lingkungan-keluarga-terhadap-pr.pdf> Diunduh 18 Februari 2018.
- Alawiyah, Tuti. 2007. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Musibah Dengan Perilaku Prosocial*

Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Yang Pernah Menjadi Relawan. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Amirin, Tatang M., dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pengajaran*. Surabaya : Insan Cendekia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bergeson, T.2001. *What Makes A School Successful?* <http://www.K12.Wa.Us/SchoolImprovement/involverment.aspx>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2018
- Berns, Roberta M, 2007. *Child, family, school, community socialization and community socialization and support*. United State: Thomson Corporation
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Christina Andhika Setyani. 2012. *Trik Curi Waktu untuk Orangtua Sibuk*. Kompas (online). <http://female.kompas.com>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2018.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2001. *Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- Diadha, R. 2015. *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol.2 No.1.(Online). <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/download/161/131>. Diakses pada 26 Januari 2018
- Direktorat Jendral Tenaga Kependidikan. 2007. *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Edi Basuki. 2013. "Apa itu Kerelawanan dan Siapa yang Disebut Relawan ????", <http://ebasonline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapayang-disebut-relawan> diunduh pada tanggal 7 Januari 2018 /
- Faisal, Sanapiah.1981. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gonzalez, A., & Wolters, C. 2006. *The Relation Between Perceived Parenting Practices And Achievement Motivation In Mathematics*. *Journal of Research in Childhood Iducaion*. psycnet.apa.org/record/2007-12057-007. Diakses pada tanggal 26 Januari 2018.
- Graha, C. 2007. *Keberhasilan anak di tangan orangtua*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- H.A. Tilaar. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan. Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar ilmu pendidikan..* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Irawati Istadi. 2007. *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Irene A.D, Siti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef, Soelaiman, dan Santoso, Slamet. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional
- Kemdikbud. 2017. *Materi Bimtek Kelas Inspirasi*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. 2017. *Materi Bimtek Kelas Orang Tua*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. 2017. *Materi Bimtek Pentas Kelas Akhir Tahun*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. 2017. *Materi Bimtek Pertemuan Wali Kelas Dengan Orang Tua*. Jakarta: Kemdikbud
- Latif, Mukhtar dkk. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lofland, John & Lyn.H.Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings*. California: Wadsworth Publishing Company
- Mansur.2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Margono S. Drs. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Marjoribanks, K. 2002. *Family And School Capital: Towards A Context Theory Of Students' School Outcomes*. Dordrecht: Kluwer Academic.
- Masyitha, Siti. 2014. *Hubungan Pola Asuh Dengan Motivasi Belajar Pada Anak Sd Muhammadiyah Sidomulyo Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

- Mayis Casdari. 2008 . *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat elajar dengan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/skripsilainnya/pengaruh-perhatian-orang-tua-dan-minat-belajar-dengan-prestasi-belajar-siswa>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2018. Universitas Negeri Yogyakarta
- Moedjiono, dkk, 1991/1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Morrison, G. S. (2008). *Fundamentals of early childhood education, 5th ed.* New Jersey:Pearson Education, Inc.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Zanapa Publisng:Pekanbaru
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryani Khikmawati. 1997. *Partisipasi Orang Tua Murid Melalui BP3 dalam Membantu Penyelenggaraan Pendidikan Di STM Pembangunan Yogyakarta*. Makalah Komprehensif tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslikh, Bahaddur. 2012. *Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Pembelajaran Di Sd Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta : Prenada Media Group
- Nugroho, Wahyu Ary. 2011. *Motif Relawan Kemanusiaan Rumah Zakat Cabang Depok*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- O'Bryan, S.T., Braddock, J.H., & Dawkins, M.P. 2009. *An Examination Of The Effectsof School-Based Varsity Sport Participation And Parental Involvement On Male Academic Behaviors*. <http://digitalcommons.auctr.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1016&context=challenge>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2018.
- Oktaviana, dkk. 2014.*Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Studi Kasus Keluarga Nelayan Kelurahan Tengah*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/4781>. Diakses pada 20 Januari 2018.
- Patnomodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prabhawani, Saesti Winahyu. 2016. *Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta*.
- Retnaningtyas, M. S. 2015. *Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Volume. 4, No. 1, April. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Riyanto, Yatim, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Surabaya : Penerbit. SIC.
- Rosdiana, Afia. 2013. *Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain di Kora Yogyakarta*. 2013. [https://www.academia.edu/11155341/PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK BERMAIN DI KOTA YOGYAKARTA](https://www.academia.edu/11155341/PARTISIPASI_ORANGTUA_TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK BERMAIN DI KOTA YOGYAKARTA). Diakses pada tanggal 14 Januari 2018.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto, dkk. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarjan, Selo .1962.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Subandiyah. 1982. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di SD se-Jawa tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyah.2010. *Partisipasi Komite Sekolah dalam penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo*. Tesis tidak diterbitkan. Univeristas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono,2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sukmadinata. , 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S.L.La. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta